

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN
KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Topik penelitian ini adalah guru laki-laki di PAUD. Peneliti berusaha meneliti pengalaman mengajar laki-laki yang berprofesi sebagai pendidik anak usia dini dengan mengembangkan relasi-relasi makna. Fokus penelitian tentang makna mengajar, makna kesejahteraan dan hal-hal/ faktor-faktor yang mempengaruhi laki-laki lebih memilih berprofesi sebagai pendidik di PAUD.

Penelitian tentang guru laki-laki di PAUD ini sudah mulai diteliti sejak tahun 1980an namun mulai banyak diteliti pada era Tahun 1990an dan Tahun 2000an. Tema-tema yang pernah diteliti tentang guru laki-laki di PAUD adalah tentang: Persepsi, pengalaman mengajar, motivasi, gaya mengajar, kompetensi, *gender flexibility* dan faktor-faktor penyebab kurang berminatnya laki-laki mengajar di PAUD. Penulis berusaha mengambil informasi dari penelitian-penelitian tersebut sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian terdahulu tentang guru laki-laki di PAUD dan yang relevan dengan penelitian ini, penulis jabarkan sebagai berikut :

1. Pada era Tahun 1991-2000
 - a. Tema Persepsi : (Stroud et al., 2000) dengan judul *Choosing to Teach: Perceptions of Male Preservice Teachers in Early Childhood and Elementary Education,*

- b. Gender Flexibility : (Rodriguez, 1997) dengan judul *What Does Gender Have To Do With It? (Male Teachers in Early Childhood Education)*
2. Era Tahun 2001-2010
- a. Tema Persepsi : (Sumsion, 2005) dengan judul *Male teachers in early childhood education: issues and case study*; (Oropilla & Belisario, 2008) dengan judul *Preschool Children's Perceptions Of Their Male Teachers In a Selected Preschool In Quezon City*; (Skelton, 2003) dengan judul *Male Primary Teachers and Perceptions of Masculinity*.
 - b. Tema Pengalaman mengajar : (Cooney & Bittner, 2001) dengan judul *Men in Early Childhood Education: Their Emergent Issues*.
 - c. *Gender Flexibility* : (Tsigra, 2005) dengan judul *Male Teachers and Children's Gender Contruction in Preschool Education*.
 - d. Faktor-faktor penyebab kurang berminatnya laki-laki di PAUD: (Sum et al., 2003) dengan judul *Faktor Penyebab Kurangnya Minat Laki-Laki Untuk Menjadi Guru PAUD Di Kabupaten Manggarai*.
3. Era Tahun 2011-2020
- a. Tema Persepsi : (Erden et al., 2011) dengan judul *"I am a man, but i am a pre-school education teacher": Self and social perception of male pre-school teachers*; (Rentzou, 2011) dengan judul *Greek parents' perceptions of male early childhood educators*; (Sak et al., 2012) dengan judul *Views of female preschool pre-service teachers about male teaching colleagues*; (Hedlin & Åberg, 2013) dengan judul *The call for more male preschool teachers: echoed and questioned by Swedish student teachers*; (Baris, 2013) dengan

judul *Female Preschool Teachers' attitude toward male preschool Teachers while Hiring Job*; (Akman et al., 2014) dengan judul *Parents' views on the appointment of male teachers in Turkish pre-schools*; (Ahmad et al., 2018) dengan judul *Jordanian Mothers' and Female Preschool Teachers' Perceptions of Men Working in Preschools*; (Kurniawati et al., 2020b) dengan judul *Young Student's Perspective of Male Teacher: A Case Study of Semarang City, Indonesia*. Dengan hasil anak-anak di PAUD dalam mempersepsikan guru laki-laki, mereka senang pada kompetensi kepribadian, professional dan sosial guru laki-laki mereka.

- b. Tema Pengalaman mengajar : (Fu, 2012) dengan judul *How Did 'He' Learn? The Male Pre-service Preschool Teachers' Experiences: Feminist Pedagogy Point of View*; (Bryan & Browder, 2013) dengan judul *"Are you sure you know what you are doing?" The Lived Experiences of an African American Male Kindergarten Teacher*; (Athirah & Zubairi, 2015) dengan judul *Critical Reflections on the Experiences of Male in Early Childhood Education in Malaysia*; (Jones, 2016) dengan judul *'... For the love of children and the joy of childhood': The reported values, beliefs and practices of male practitioners within early childhood education and care in England*; (Demirkasımođlu & Taşkın, 2019) dengan judul *The Career Journey of the First Male Preschool Teacher in Turkey: An Optimistic Perspective to A Female Dominated Occupation*. (Brody, David L, 2019) dengan judul *Hybridized agency among male early childhood workers as a factor in their career decisions. These findings contest gender binary agency paradigms and*

reconceptualize agency among male ECEC workers as balancing the seeming contradiction between masculinity and a commitment to the ethos of caring.

- c. Motivasi : (Crisp & King, 2017) dengan judul "*I Just Love Kids . . . Is That a Problem?*": *Desire, Suspicion, and Other Good Reasons Men Don't Choose Early Childhood Education*; (L. Zhang & Wang, 2018) dengan judul *Understanding male kindergarten teachers' motivation for teaching in mainland China: a case study*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 'diri ideal' memainkan peran penting dalam mempertahankan motivasi lima guru TK laki-laki untuk mengajar, dan menunjukkan bahwa 'diri ideal' guru laki-laki memotivasi mereka untuk bergabung dengan profesi dan mempertahankan motivasi mengajar ketika ada perbedaan di antara apa yang mereka inginkan, apa yang mereka dipaksa untuk menjadi dan apa mereka sebenarnya sebagai guru TK. Dalam penelitian tersebut kelima peserta menunjukkan bahwa mereka memutuskan untuk bekerja dalam pendidikan anak usia dini 'melalui pemikiran dan pengamatan yang cermat.
- d. Kompetensi : (Hayati, 2015) dengan judul *Studi Deskriptif Kompetensi Pedagogik Guru Taman Kanak-Kanak Laki-Laki Di Kota Semarang*; (Yunita, 2016) dengan judul *Gaya Mengajar Guru Laki-laki di Taman Kanak-Kanak*. Hasilnya menunjukkan Pertama, jurusan yang kurang populer, pandangan bahwa lahan pekerjaan di TK lebih tepat untuk perempuan, gaji yang kecil namun tidak menghabiskan waktu terlalu banyak. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi minat laki-laki menjadi guru TK yaitu menyenangkan, menghilangkan stress, waktu yang fleksibel dan ketidaksengajaan. Ketiga,

gaya mengajar laki-laki di TK Gymboree dan TK Firdaus adalah gaya mengajar fasilitator. Keempat, hambatan yang dialami guru laki-laki yaitu sulit menghadapi anak karena pengalaman yang kurang stereotype, dan mendapatkan pekerjaan lebih dari guru perempuan. Kelima, manfaat guru laki-laki mengajar di TK adalah menjadi sosok pengganti ayah di rumah bagi anak yang tidak memiliki sosok ayah, kesetaraan gender di sekolah, guru laki-laki menyennagkan dan menarik perhatian anak, membuat anak percaya diri, disiplin namun humoris serta memberikan banyak kesempatan untuk anak mencoba pengalaman belajar yang berbeda.

- e. *Gender Flexibility* : (Warin, 2014) dengan judul *Princesses with beards: gender flexible identities in early childhood pedagogy*; (Bhana & Moosa, 2016) dengan judul *Failing to attract males in foundation phase teaching: an issue of Masculinities*; (Bullough, 2015) dengan judul *Differences? Similarities? Male teacher, female teacher: An instrumental case study of teaching in a Head Start classroom*; (Heikkilä & Hellman, 2017) dengan judul *Male preschool teacher students negotiating masculinities: a qualitative study with men who are studying to become preschool teachers*; (W. Zhang, 2017) dengan judul *Male Teachers in Early Childhood Education: Why More Men? A Review of the Literature*. Hasilnya penelitian menunjukkan bahwa suara-suara di seluruh dunia sedang berusaha mendorong lebih banyak pria untuk bekerja dengan siswa yang lebih muda. Namun, ada yang tidak disepakati secara universal. Temuan ilmiah membuktikan bahwa kehadiran pria mengarah pada kinerja yang lebih baik anak-anak. Seruan untuk lebih

banyak pria dianggap sebagai langkah menuju keseimbangan gender ruang kelas, dan mungkin berkontribusi pada kesetaraan sosial. Seperti yang diungkapkan sejarah, kelangkaan pria dalam ECEC terkait dengan banyak faktor termasuk peran gender, social struktur, kepercayaan tentang kejantanan dan feminitas, dan lain-lain. Meskipun kebijakan dan saran dibuat untuk menarik dan mempertahankan lebih banyak pria di ECE, hasilnya terbatas.

- f. Perbandingan guru PAUD Laki-laki dan perempuan: (Besnard & Letarte, 2017) dengan judul *Effect of Male and Female Early Childhood Education Teacher's Educational Practices on Children's Social Adaptation*; (Suyadi, 2018) dengan judul *Diferensiasi Otak Laki-laki dan Perempuan Guru Taman Kanak-kanak Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan Yogyakarta: Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Gender dan Neurosains*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa memang terdapat perbedaan dalam penguasaan kompetensi antara guru PAUD laki-laki dan perempuan. Perempuan lebih cenderung sabar, sayangnya sedangkan laki-laki lebih cenderung kuat pada kemampuan fisik motorik.

Dari berbagai penelitian tentang guru laki-laki di PAUD di atas tema yang dibahas adalah tema-tema tentang persepsi tentang guru PAUD laki-laki, pengalaman mengajar guru laki-laki di PAUD, permasalahan gender, gaya mengajar guru PAUD Laki-laki serta Kompetensi guru PAUD laki-laki. Dengan mengkaji penelitian-penelitian di atas penulis dapat menjadikan referensi dalam

penelitian dengan tema makna mengajar, makna kesejahteraan bagi pendidik laki-laki di PAUD.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Studi Fenomenologi

a. Pengertian Fenomenologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Fenomenologi berasal dari istilah *phenomenon* yang mengacu pada kemunculan sebuah benda, kejadian, atau kondisi yang dilihat. Maka dari itu fenomenologi merupakan cara yang digunakan seorang manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Pemikiran fenomenologi bukanlah merupakan sebuah gerakan pemikiran yang koheren. Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan.

“Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata *phainomenon* yang berarti “yang menampak”. Menurut Husserl, dengan fenomenologi, kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri”. (Kuswarno, 2009:10)

Menurut Alfred Schutz, Salah satu tokoh fenomenologi yang sangat masyhur mengatakan bahwa fenomenologi adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap

dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku". (Kuswarno, 2009:18)

Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dan kehidupannya sehari-hari. (Moleong, 2001:9)

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa fenomenologi dapat dilaksanakan dengan berusaha masuk ke dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dan pengalaman dalam kehidupannya sehari-hari. Makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.

b. Keberagaman Fenomenologi

Suatu hal yang telah terjadi dan ada dalam lingkungan yang diinterpretasikan dari sebuah realitas pengalaman nyata, memiliki keragaman dalam tradisi fenomenologinya. Menurut Little Jhon & Foss dalam bukunya *Theories of Human Communication*, terdapat tiga kajian pemikiran umum dalam tradisi fenomenologis, yaitu :

- 1) Fenomenologi Klasik, dimana mengembangkan metode yang meyakinkan kebenaran melalui kesadaran yang terfokus.
- 2) Fenomenologi Persepsi, sebuah reaksi yang menentang objektivitas, dimana penggabungan antara fisik dan mental yang menciptakan makna didunia.
- 3) Fenomenologi Hermeneutik, menginterpretasikan keberadaan dimana pengalaman alami yang tidak terelakkan. Realitas sesuatu itu tidak diketahui dengan analisis yang cermat atau pengurangan, melainkan oleh pengalaman alami yang diciptakan oleh penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. (Littlejohn, 2009: 58-59)

2.2.2 Hakekat Makna

a. Pengertian Makna

Makna mengandung berbagai macam arti. Berikut ini uraian tentang definisi makna dari sudut pandang ilmu bahasa, ilmu filsafat dan ilmu komunikasi. Makna menurut (Tjiptadi, 1984) adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.

Pengertian makna menurut Emilio Betti adalah makna tidak didapatkan dari penyimpulan atas interpretasi, melainkan diderivasi melalui mata-rantai yang menghubungkan peristiwa sejarah. Bagi Betti, untuk bisa sampai pada “mengerti”

seseorang harus terlebih dahulu mampu menjernihkan persoalan. Setiap detail proses interpretasi mesti diteliti, termasuk metodologi yang dirumuskan untuk menentukan seberapa jauh kemungkinan pengaruh eksternal (subjek) terhadap objek interpretasi. Sebab satu-satunya medium bagi upaya untuk “mengerti” adalah interpretasi. Dengan demikian, seorang penafsir (intepretor) harus sanggup secara aktif merekonstruksi makna yang didapat dari kronik intelektualitasnya, pengalaman masa lalu, dan latarbelakang kebudayaan dan sejarah yang dimiliki. Proses interpretasi berarti lebih sebagai upaya “menemukan” (to discover), bukan “menciptakan” (to invent), sebagaimana kecenderungan dekonstruksi. Peran penafsir tidak lebih dari memaknai ulang sebuah “peristiwa bahasa” dari temuan-temuan yang dihasilkan lewat sebuah proses penelusuran. Sebab tidak *ada arbitrary acts* yang dipaksakan untuk memaknai sebuah peristiwa tertentu (termasuk teks), karena memang makna hanya bisa *diderivasi*.

Lebih lanjut Betti mengatakan makna dirujuk kepada bentuk-bentuk yang penuh makna yang merupakan objektivikasi pemikiran manusia. Bagi Betti, terutama melalui bentuk-bentuk bahasa yang objektif dan struktur tingkah laku subjek yang menafsirkan menemukan akal yang lain. Menurut Betti, hermeneutika adalah metode yang diaplikasikan kepada penafsiran dalam menjamin objektivitas hasilnya. Dengan menggunakan metode yang benar serta kaidah penafsiran yang benar, seorang penafsir mampu untuk meraih di luar kondisi historisnya untuk memahami makna sebuah teks sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengarang. Aturan-aturan dan kaidah-kaidah yang mengarahkan penafsiran dapat diaplikasikan secara universal kepada teks apapun.

b. Aspek Makna Kerja

Makna memiliki berbagai aspek, terutama dalam hal makna kerja. Menurut Wrzesniewski (1999) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa persepsi para pegawai terhadap pekerjaan mereka memiliki dampak yang dalam pada aspek atau orientasi penting pekerjaan mereka. Aspek makna kerja tersebut yaitu: Pekerjaan sebagai sebuah pekerjaan (*job*). Pekerjaan dianggap sebagai pendapatan pokok dan sebagai sebuah sarana untuk mencapai tujuan dan ketika tidak memiliki pendapatan akan berhenti. Dalam aspek ini, orientasi yang diutamakan adalah keuntungan ekonomi.

- 1) Pekerjaan sebagai sebuah karir (*career*). Pekerjaan dipandang sebagai motivasi untuk berprestasi, stimulus kebutuhan untuk bersaing atau meningkatkan prestis dan kepuasan. Jabatan atau karir menjadi orientasi dalam aspek ini. Individu melihat pekerjaan sebagai tahap bertingkat atau pencapaian dilihat dari gaji yang tinggi, status atau kedudukan di tempat kerja dan tanggung jawab yang lebih besar. Kepuasan kerja dilihat dari adanya peningkatan gaji atau jabatan yang berkesinambungan. Individu yang melihat pekerjaan sebagai sebuah karir akan senantiasa mendedikasikan waktu, kemampuan dan usahanya untuk bekerja sepanjang waktu demi mencapai karir dengan berfokus pada prestise dan kekuasaan yang lebih tinggi dan diasosiasikan dengan kenaikan gaji.
- 2) Pekerjaan sebagai sebuah panggilan (*call*). Pekerjaan adalah sumber kebermaknaan diri. Individu yang memandang pekerjaan sebagai sebuah panggilan akan mengenali dan percaya bahwa pekerjaan yang mereka lakukan

mampu memberikan kontribusi kepada lingkungan sosial atau pekerjaan sebagai sarana untuk melayani diri sendiri dan orang lain. Dalam aspek ini, orientasi kerjanya adalah pekerjaan itu sendiri. Individu merasakan motivasi untuk bekerja berasal dari dalam diri dan individu dengan orientasi kerja ini merasa bahagia dengan pekerjaan yang ia lakukan. Kepentingan utama dalam bekerja individu tersebut adalah karena panggilan hidup.

2.2.3 Profesi

a. Pengertian Profesi

Profesi berasal dari kata bahasa Inggris *profession*, bahasa latin *professus* yang berartikan mampu atau ahli dalam suatu pekerjaan suatu profesi ialah suatu pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi, biasanya meliputi pekerjaan mental yang ditunjang oleh kepribadian serta sikap profesional. Profesi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu. Guru harus memiliki kompetensi abad 21 yaitu karakter, keterampilan, dan literasi. Guru dituntut untuk mampu menghadirkan pembelajaran modul yang menarik bagi siswa (Sapriani, 2019).

b. Ciri-ciri Profesi

Profesi mempunyai makna berbeda dengan pekerjaan, karena profesi memiliki ciri-ciri khusus. Ciri-ciri profesi adalah :

- 1) Memiliki pengetahuan yang khusus tentang suatu bidang/pekerjaan tertentu, keahlian dan keterampilan melalui pendidikan khusus serta pengalaman yang lama di bidangnya.
- 2) Di dalam profesi juga memiliki aturan bisa kita sebut standarisasi yang tinggi, biasanya mereka menjalankan kode etik di bidangnya masing-masing.
- 3) Sangat mementingkan masyarakat, mendahulukan kepentingan orang banyak di bandingkan kepentingan pribadi diri sendiri.
- 4) Ada semacam izin khusus yang di berikan pada pihak yang berwenang untuk menjalankan profesi tersebut. Sehingga seseorang tersebut tidak sembarangan melaksanakan profesinya tersebut.
- 5) Seseorang yang memiliki profesi biasanya menjadi anggota organisasi di bidangnya.
- 6) Orang yang memiliki profesi biasanya selalu menjadi anggota organisasi profesi yang menjadi bidangnya.

c. Mengajar

Mengajar menurut Sudjana (1989) adalah suatu proses yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar mengajar. Melalui pengertian ini proses belajar terbagi menjadi dua tahap, pertama yaitu proses mengajar yang merupakan proses yang dilakukan oleh sumber untuk menciptakan kondisi belajar siswa dengan cara memanfaatkan lingkungan sebagai faktor terhadap kondisi belajar siswa. Kedua, kondisi belajar tercipta sehingga perilaku

mengajar yang dilakukan oleh instruktur atau pendidik dengan melakukan bimbingan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Ali (1992) mengajar merupakan segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan yang telah dirumuskan. Tujuan akhir dari proses pembelajaran adalah siswa belajar dengan penuh usaha dan tanggung jawab dalam mencapai suatu tujuan. Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efisien (Hamalik, 1992).

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan jalan, aturan, atau sistem yang diterapkan oleh seorang pengajar (pendidik) dalam menciptakan kesempatan bagi siswa untuk melakukan pembelajaran secara efisien dan dapat mendorong siswa untuk belajar dengan baik agar tercapai tujuan pembelajaran berupa prestasi belajar yang baik.

Kompetensi guru perlu ditingkatkan untuk mengasah kemampuan mengajar. Ada tiga faktor pendukung pengembangan kompetensi guru, yaitu (Musfah, 2012; Qomario, Kurniasih, & Anggraini, 2018). :

1. Komitmen pimpinan. Sebagai contoh kepala sekolah harus menyakini pentingnya pengembangan kompetensi guru karena guru membutuhkan informasi dan keterampilan baru terkait dengan pengembangan dunia pendidikan. Melalui peran yang dimilikinya kepala sekolah dapat mewujudkan kebutuhan guru di antaranya melalui program pelatihan dan sumber belajar.

2. Sumber daya manusia. Suatu program pelatihan hanya akan berjalan dengan baik jika direncanakan dan dirancang dengan baik oleh orang-orang yang memahami perkembangan dunia pendidikan terutama kebutuhan guru sebagai pendidik.
3. Biaya. Terkadang biaya sering menjadi kendala untuk pelaksanaan pelatihan dan pengadaan sumber belajar dalam pengembangan kompetensi guru di sekolah. Banyak sekolah yang belum memberikan standar upah UMR sehingga terkadang hal ini menjadi hambatan dalam keikutsertaan guru untuk pelatihan.

Untuk menjadi seorang guru PAUD, mereka akan diukur kinerjanya yang meliputi kualifikasi pendidik, pengalaman mengajar, dan pelatihan pada kategori baik dengan nilai 75,9%. Kinerja guru PAUD sudah baik dalam membuat perencanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, membimbing, dan melatih anak serta melakukan tugas tambahan. Kemampuan guru dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain potensi dasar, kualifikasi pendidik, pendidikan/pelatihan serta pengalaman (Andriana, Sumarsih, & Delrefi, 2018).

2.2.1 Faktor-faktor Pemilihan Profesi/ Pekerjaan

Banyak factor yang mempengaruhi seseorang dalam memilih suatu profesi. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memilih suatu profesi menurut Mulianto & Mangoting (2014) dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Karir

Menurut Collin (2006 : 60) karir merupakan sejarah pekerjaan seseorang dalam serangkaian pola pekerjaan dan posisi pekerjaan dalam kehidupan. Menurut Kunartinah (2003) terdapat tahap – tahap yang dilalui seseorang dalam pengembangan suatu karir yaitu :

a. Tahap pemilihan karir

Pada tahap ini secara umum terjadi antara masa remaja sampai umur 20 tahun, remaja mengembangkan visi dan identitas mereka yang berkenaan dengan masa depan atau gaya hidup sesuai dengan pemilihan jurusan dan pendidikan seseorang

b. Tahap karir awal

Dalam tahap ini seseorang akan meninjau kembali pengalaman yang terdahulu dan sekarang selama bekerja di perusahaan dan mencoba untuk menentukan apa yang diharapkan dimasa yang akan datang.

c. Tahap karir pertengahan

Pada tahap ini seseorang bergerak dalam suatu periode stabilisasi dimana mereka dianggap produktif, sehingga dianggap dapat memikul tanggungjawab yang lebih berat dan menerapkan suatu rencana yang lebih berjangka panjang.

d. Tahap karir akhir dan pensiun

Tahap ini merupakan tahap terakhir di dalam tahapan karir. Seseorang mulai melepaskan diri dari belitan – belitan tugasnya dan bersiap untuk pensiun.

Tahapan ini juga berguna untuk melatih penerus, mengurangi beban kerja atau mendelagasikan tanggungjawab kepada karyawan baru atau junior.

2. Penghargaan Finansial

Wijayati (2001) dalam Merdekawati dan Sulistyawati (2012) menyatakan bahwa penghargaan finansial adalah hasil yang diperoleh atas balas jasa yang telah diyakini secara mendasar bagi sebagian perusahaan sebagai daya tarik utama untuk memberikan keputusan kepada karyawan. Zainal et al (2014) menyatakan bahwa penghargaan finansial dibagi menjadi dua yaitu penghargaan finansial secara langsung dan penghargaan finansial secara tidak langsung (tunjangan). Penghargaan finansial secara langsung terdiri dari upah, gaji, bonus atau komisi. Sedangkan penghargaan finansial secara tidak langsung (tunjangan) atau benefit merupakan kompensasi tambahan yang diberikan berdasarkan kebijakan perusahaan terhadap semua karyawan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan para karyawan. Penghargaan finansial dalam penelitian ini diukur menggunakan tiga indikator yaitu gaji awal yang tinggi, kenaikan gaji yang cepat, dan harapan untuk memperoleh asuransi kesehatan.

3. Pengakuan Profesional

Menurut Merdekawati dan Sulistyawati (2012), pengakuan profesional merupakan pengakuan yang diberikan atas hal-hal yang berhubungan dengan prestasi seseorang. Menurut Zainal, dkk. (2014) penghargaan non – finansial / pengakuan profesional dapat mempengaruhi motivasi kerja karyawan, produktivitas dan kepuasan. Pengakuan profesional dalam penelitian ini diukur

dengan menggunakan tiga indikator yaitu kesempatan untuk berkembang, adanya pengakuan prestasi, dan adanya promosi kenaikan jabatan.

4. Pertimbangan Pasar Kerja

Rahayu, Sudaryono dan Setiawan (2003) menyatakan bahwa pertimbangan pasar kerja dapat digambarkan seperti keamanan kerja dan ketersediaan lapangan kerja atau kemudahan mengakses lowongan kerja.

5. Personalitas

Menurut Chan (2012), personalitas merupakan karakteristik psikologi dari dalam diri seseorang yang menentukan dan merefleksikan bagaimana seseorang merespon lingkungannya. Menurut Holland (1973) dalam Gani (1985) dengan mengetahui tipe kepribadian seseorang maka hal tersebut akan membantu seseorang untuk menentukan pemilihan latihan dan pekerjaan. Kepuasan dan kecenderungan untuk meninggalkan pekerjaan satu posisi tergantung pada tingkat sampai mana individu berhasil mencocokkan kepribadiannya dengan suatu pekerjaan

6. Lingkungan Kerja

Menurut Holland (1973) dalam Gani (1985) model lingkungan adalah suatu situasi atau suasana yang diciptakan oleh individu atau manusia yang menguasai suatu lingkungan tertentu. Dengan mengetahui model lingkungan seseorang maka hal tersebut akan membantu seseorang untuk menentukan pemilihan latihan dan pekerjaan. Lingkungan kerja dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan lima indikator yaitu dapat diselesaikan dengan cepat, memiliki banyak

tantangan, lingkungan kerja yang menyenangkan, waktu yang lebih, dan memiliki tekanan kerja untuk memperoleh hasil yang sempurna.

7. Nilai – Nilai Sosial

Menurut Wijayati (2001) dalam Merdekawati dan Sulistyawati (2012), nilai – nilai sosial merupakan faktor yang menampakkan kemampuan seseorang yang dilihat dari sudut pandang orang lain terhadap lingkungannya. Menurut Yudhantoko (2013), nilai – nilai sosial adalah nilai yang berhubungan dengan lingkungan seperti bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dimana dilakukan untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki.

8. Pengaruh Orang Tua

Mugrave (1967) dalam Honour dan Mainwaring (1988) berpendapat bahwa terdapat empat peranan tahap konseptual dilihat dari teori peran yang diistilahkan sebagai sosialisasi pra-kerja, memasuki angkatan kerja, sosialisasi pada pekerjaan, dan sosialisasi tertier.

2.2.4 Pendidik Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidik

Pendidik merupakan sebutan untuk seseorang yang berprofesi sebagai guru (Munadir, 2001) atau orang yang mendidik (Setiawan, 2014). Dalam konteks penelitian ini yang dimaksudkan sebagai pendidik adalah guru PAUD yang berjenis kelamin laki-laki. Guru PAUD yang dimaksud adalah PAUD formal yang terdiri dari TK/RA (PP.19/2005, Pasal 30, ayat 1). Menurut Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang standar Pendidikan Anak Usia Dini disebutkan bahwa

guru anak usia dini adalah profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran serta perlindungan anak didik. Guru PAUD dipersyaratkan memiliki kualifikasi dan kompetensi.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 4 dikatakan bahwa pendidik sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran pendidik sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, pemotivasi, pemacu rekayasa pembelajaran dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Mulyasa, 2007).

Peran fasilitator merupakan peran pendidik dalam memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik agar dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka (Mulyasa, 2007). Callahan dan Clark mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Pendidik sebagai pemotivasi harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga tujuan dari proses belajar mengajar akan tercapai. Hasil penelitian Pratiwi, Prasetyo, & Shabrina (2021) menunjukkan bahwa faktor psikologis yaitu motivasi guru dan disiplin guru berpengaruh terhadap kinerja guru. Performa guru dapat menjadi cermin tentang kapasitas dan motivasi guru. Pengalaman mengajar juga menjadikan bertambahnya kinerja guru (Sugiyono, Pranoto, Utami, Latiana, & Ahmadi, 2021).

Amalia dan Saraswati (2018) menyebutkan bahwa guru harus terus meningkatkan keterampilan mengajar mereka untuk meningkatkan kompetensi karena kualitas proses pembelajaran salah satunya ditentukan oleh kompetensi mereka. Kompetensi juga akan memfasilitasi mereka untuk meningkatkan kinerja yang efisien (Romstein & Stakovic, 2017). Pengembangan diri guru harus didorong dengan pemanfaatan TIK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Utami, Pranoto, Latiana, & Sunawan, 2020). Peran pendidik sebagai perekayasa pembelajaran artinya seorang pendidik harus mampu memberdayakan potensi peserta didik dan mengembangkan sesuai dengan aspirasi dan cita-citanya. Selain itu, seorang guru harus meningkatkan kompetensinya dalam hal digital literasi (Utami & Latiana, 2018). Peran tersebut dapat tercapai apabila pendidik mampu merekayasa pembelajaran sehingga peserta didik termotivasi dan mampu mengeksplorasi kemampuannya. Melalui metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik maka akan mampu mengakomodir, menumbuhkan minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki anak didik (Mulyasa, 2007).

Peran pendidik sebagai pemberi inspirasi belajar, mempersyaratkan pendidik untuk mampu memerankan diri sebagai sosok yang memberikan inspirasi pembelajaran bagi peserta didik sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, imajinasi, kreativitas, gagasan, dan ide-ide baru (Mulyasa, 2007). Pendidik harus mampu memberikan contoh yang baik dalam hidup dan berbudaya. Pendidik harus mampu mengembalikan kebesaran diri peserta didiknya dengan memiliki kebesaran diri atau rasa percaya diri tersebut (Putri & Latiana, 2020).

Guru PAUD laki-laki adalah pendidik laki-laki yang bekerja di Lembaga PAUD. Guru PAUD laki-laki dapat mempengaruhi peserta didiknya, karena guru PAUD dapat menjadi teladan bagi para peserta didiknya. Menurut (Yunita, 2016), dalam penelitiannya menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat laki-laki menjadi pendidik TK yaitu menyenangkan, menghilangkan stres, waktu yang fleksibel dan ketidaksengajaan. Gaya mengajar laki-laki di TK Gymboree dan TK Firdaus adalah gaya mengajar fasilitator. Hambatan yang dialami pendidik laki-laki yaitu sulit menghadapi anak karena pengalaman yang kurang, stereotipe, dan mendapatkan pekerjaan lebih dari pendidik perempuan. Manfaat pendidik laki-laki mengajar di Taman Kanak-kanak adalah menjadi sosok pengganti ayah di rumah bagi anak yang tidak memiliki sosok ayah, kesetaraan gender di lingkungan sekolah, pendidik laki-laki menyenangkan dan menarik perhatian anak, membuat anak percaya diri, disiplin namun humoris serta memberikan banyak kesempatan untuk anak mencoba pengalaman belajar yang berbeda

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widayati (2016) menyatakan bahwa pendidik laki-laki di PAUD berdampak pada pakaian anak-anak, ketahanan emosional, pemahaman awal anak tentang peran gender, pembentukan kelompok permainan dan pemilihan kelompok bermain.

b. Kompetensi Guru PAUD

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 disebutkan bahwa kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta Pendidikan Anak Usia Dini meliputi

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Standar kompetensi pendidik dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama tersebut. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja pendidik. Berdasarkan pada Peraturan menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007, standar kompetensi pendidik mencakup kompetensi pendidik inti dan dikembangkan menjadi kompetensi pendidik pada masing-masing satuan pendidikan.

2.2.5 Psychological Well Being

Pengalaman hidup antara satu guru PAUD laki-laki dengan guru PAUD laki-laki yang lainnya berbeda untuk memutuskan menjadi pendidik sebagai jalan hidupnya. Pengambilan keputusan menjadi guru PAUD merupakan peristiwa dan keadaan yang telah dilalui oleh seseorang dalam menjalani kehidupan karier profesionalnya di suatu instansi sekolah. Dalam mengungkap makna mengajar serta kesejahteraan hidup seorang laki-laki yang menjadi guru PAUD, terlebih dahulu akan diungkap tentang pengalaman bekerja dan *psychological well being* yang dirasakan oleh masing-masing informan penelitian.

a. Pengertian *Well Being*

Well being atau perasaan sejahtera tidak hanya diartikan sebagai rasa senang atau bahagia. Shah dan Marks (dalam Dodge dkk., 2012) mengungkapkan bahwa kesejahteraan melebihi kebahagiaan. Kesejahteraan lebih pada berkembang sebagai seorang individu, merasa puas dengan dirinya, dan dapat berkontribusi di masyarakat. Bartram dan Boniwell (2007) berpendapat bahwa istilah *well being*

atau sejahtera adalah suatu kondisi mental yang positif yang dapat menentukan kualitas hidup seseorang.

Kesejahteraan melibatkan kesadaran terhadap kelebihan dan perkembangan pribadi berdasarkan minat sehingga individu merasa terlibat dalam segala aktivitas yang dilakukan. Vasquez, dkk (2009) mengemukakan bahwa terdapat dua pandangan filosofis terkait konsep kesejahteraan, yaitu hedonism dan eudaimonia. Hedonism berkaitan dengan afek positif dalam diri sedangkan eudaimonia mengarah pada fungsi individu dalam kehidupan. *Psychological well being* pada dasarnya berakar dari konsep eudaimonia. Eudaimonia merupakan istilah dari bahasa Yunani kuno yang digunakan oleh Aristoteles untuk merumuskan potensi tertinggi manusia. Eudaimonia mencakup dua esensi penting yaitu untuk dapat memahami diri dan menjadi diri yang sebenarnya (Ryff, 2014). Menurut pandangan Aristoteles, eudaimonia tidak hanya diartikan sebagai kebahagiaan melainkan lebih pada pengembangan potensi diri. Konsep tersebut kemudian mengarahkan makna *psychological well being* pada perkembangan individu dan eksistensi individu dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan (Keyes, Shmotkin, & Ryff, 2002).

Definisi *psychological well being* merujuk pada fungsi psikologi positif (Ryff, 1989). Fungsi psikologi positif pada dasarnya berdasarkan pada sudut pandang beberapa teori diantaranya konsep aktualisasi diri Abraham Maslow, pandangan mengenai fully functioning person Carl Rogers, teori individuation Carl Jung, dan konsep kedewasaan Gordon Allport. Fungsi psikologi positif sendiri digambarkan sebagai sikap positif individu terhadap dirinya sendiri dan

orang lain. Ryff (1995) mengungkapkan bahwa individu yang sejahtera secara psikologis tidak hanya terbebas dari distress dan masalah-masalah mental lain. *Psychological well being* mengarah pada kondisi seorang individu yang memiliki pandangan positif terhadap diri, mampu mengendalikan perilaku, bersikap mandiri, menjalin hubungan positif dengan orang lain, memiliki tujuan hidup, dan memiliki keinginan untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang berkelanjutan.

Diener (2000, dalam Papalia, Olds, & Feldman 2009) menyatakan bahwa *psychological well being* merupakan perasaan subjektif seseorang yang timbul dari evaluasi pengalaman hidup. Perasaan subjektif yang dimaksud di sini adalah kebahagiaan individu tersebut. Setiap individu memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap pengalaman-pengalaman dalam kehidupannya, oleh sebab itu *psychological well being* disebut subjektif. Individu yang memandang kehidupan secara positif akan menumbuhkan kebahagiaan dalam dirinya.

Amawidyati dan Utami (2007) mengemukakan pengertian *psychological well being* sebagai individu yang mampu menghadapi krisis yang menimpanya dengan mengandalkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya, sehingga tercipta suatu keadaan pribadi dan mental yang "sehat" sesuai dengan *positive psychological functioning*, yang ditandai dengan berfungsinya enam dimensi psikologis positif yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan sesama, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, serta pertumbuhan pribadi dalam diri individu. Kondisi psikologis yang dapat berfungsi secara positif pada diri

seseorang menjadi syarat terbentuknya pribadi yang sehat. Hal ini membuat seseorang mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupan.

Ryff dan Keyes (1995) menyatakan bahwa *psychological well being* mencakup kesejahteraan individu secara umum yang meliputi enam komponen fungsi psikologi positif yang berbeda-beda. Keenam komponen itu ialah penilaian positif terhadap diri sendiri dan masa lalu, pertumbuhan dan perkembangan pribadi secara berkelanjutan, keyakinan terhadap tentang tujuan dan makna kehidupan, keinginan untuk menjalin hubungan yang berkualitas dengan sesama, memiliki kapasitas untuk mengatur kehidupan dan lingkungan sekitar dengan efektif, dan memiliki pendirian yang kuat.

Berdasarkan beberapa uraian tentang pengertian *psychological well being* di atas maka dapat disimpulkan bahwa *psychological well being* adalah kondisi psikologis individu berdasarkan pandangan terhadap pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehingga melahirkan sikap positif yang ditunjukkan dengan penilaian positif terhadap diri sendiri dan masa lalu, pertumbuhan dan perkembangan pribadi secara berkelanjutan, keyakinan terhadap tujuan hidup, hubungan positif dengan sesama, kemampuan mengatur lingkungan sekitar agar efektif, dan memiliki pendirian yang kuat.

b. Dimensi Psychological Well Being

Tingkat *psychological well being* seseorang ditentukan oleh beberapa aspek *well being*. Ryff (1989) mengemukakan keenam aspek tersebut beserta definisinya.

- 1) Penerimaan diri (*self acceptance*)

Dimensi ini adalah karakteristik utama psikologi positif. Penerimaan diri merupakan ciri utama kesehatan jiwa serta menjadi karakteristik aktualisasi diri, fungsi optimalisasi diri, dan kedewasaan. Pemaknaan individu terhadap dirinya sendiri juga merupakan karakteristik yang kerap muncul dalam kaitannya dengan kesejahteraan. Dimensi penerimaan diri mengukur tingkat pemahaman dan penerimaan seseorang terhadap dirinya sendiri (Ryff, 2014).

Penerimaan diri ini merupakan sikap positif terhadap diri sendiri maupun masa lalu. Skor tertinggi untuk dimensi penerimaan diri ditunjukkan dengan individu yang memiliki sikap positif terhadap diri. Individu mampu memahami dan menerima segala aspek dalam dirinya, termasuk sisi positif maupun negatif. Individu juga bersikap positif terhadap masa lalu. Individu yang mendapatkan skor rendah pada dimensi ini, sebaliknya, ditunjukkan dengan sikap tidak puas terhadap dirinya sendiri. Individu merasa kecewa dengan masa lalu, merasa terganggu dengan sifat tertentu yang dalam dirinya. juga ingin berbeda dari dirinya yang sekarang

2) Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)

Kedekatan hubungan yang dibangun seorang individu terhadap orang lain merupakan makna inti dari dimensi ini. Individu yang mampu mengaktualisasikan dirinya digambarkan sebagai individu yang memiliki afeksi dan empati yang kuat juga mampu memiliki perasaan cinta yang kuat, menjalin persahabatan yang mendalam, dan berbagai ciri lain yang berkaitan dengan hubungan dengan sesama. Teori perkembangan dewasa juga

menekankan pentingnya kedekatan dengan orang lain (*intimacy*) dan pengarahan kepada orang lain (*generativitas*). Oleh sebab itu dimensi hubungan positif dengan orang lain ditekankan dalam konsepsi *psychological well being*. Ryff (2014) menjelaskan bahwa dimensi ini berkaitan dengan kedalaman hubungan yang terjalin dengan orang lain.

Individu yang bersikap hangat, memuaskan, dapat dipercaya oleh orang lain mendapatkan skor tinggi pada dimensi ini. Individu juga memperhatikan kesejahteraan orang lain; memiliki rasa empati, kasih sayang, dan keakraban yang tinggi; dan memahami hubungan timbal balik memberi dan menerima antarsesama. Skor rendah pada dimensi ini diberikan kepada individu yang kurang dapat dipercaya oleh orang lain dan memiliki sedikit hubungan dekat dengan orang lain. Individu sulit untuk memahami orang lain, bersikap hangat, dan terbuka; terisolasi dan merasa frustrasi dalam hubungan interpersonal; dan tidak bersedia untuk mempertahankan hubungan jangka panjang atau hubungan yang kuat dengan orang lain.

3) Otonomi (*autonomy*)

Individu yang mampu mencapai aktualisasi diri digambarkan sebagai individu yang mandiri dan tidak mudah terpengaruh terhadap perubahan. Seseorang yang dapat dikatakan *fully functioning person* juga dideskripsikan memiliki *locus of control internal*, artinya seseorang memiliki standar pribadi untuk menentukan suatu keputusan tanpa memerlukan pandangan dari orang lain. Otonomi digambarkan sebagai seorang individu yang dapat menjalani kehidupan sesuai dengan cara pandangnya (Ryff, 2014).

Otonomi merupakan keyakinan seseorang bahwa pemikiran dan tindakannya berasal dari diri sendiri dan tidak ditentukan oleh pihak lain atau dari luar dirinya (Christopher, 1999). Karakteristik individu yang mendapat skor tinggi ditunjukkan dengan individu yang mampu mengambil keputusan sendiri dan bersikap independen; dapat melawan tekanan sosial yang menuntut untuk berpikir atau bertindak dengan cara tertentu; mengontrol perilaku dari dalam diri dan mengevaluasi diri berdasarkan standar pribadi. Skor terendah dimensi ini ditujukan pada individu dengan karakteristik berfokus pada harapan dan penilaian orang lain bergantung kepada orang lain untuk membuat keputusan penting dan mengikuti tekanan sosial untuk berpikir atau bertindak dengan cara tertentu.

4) Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Individu yang dapat memilih atau mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhannya merupakan salah satu komponen kesehatan jiwa. Kemampuan seseorang untuk mengatur situasi kehidupan yang dijalani merupakan inti dari dimensi ini (Ryff, 2014). Kesuksesan pencapaian perkembangan usia dewasa salah satunya ditunjukkan dengan kemampuan memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang disediakan lingkungan. Partisipasi aktif individu dan penguasaan lingkungan oleh sebab itu merupakan salah satu komponen *psychological well being*.

Individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang baik adalah individu yang mampu menguasai lingkungan dan kompeten dalam mengontrol lingkungan; dapat mengontrol suasana kegiatan eksternal yang

kompleks mampu memanfaatkan secara efektif peluang yang ada di sekitar dan mampu memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai personal. Individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang buruk adalah individu yang mengalami kesulitan dalam mengatur kegiatan sehari-hari merasa tidak mampu mengubah atau memperbaiki keadaan sekitar tidak mampu menyadari peluang yang ada di sekitar; dan kurang memiliki kontrol terhadap lingkungan eksternal.

5) Tujuan hidup (*purpose of life*)

Kesehatan jiwa mengarah pada keyakinan seseorang bahwa dirinya memiliki makna dan tujuan-tujuan tertentu dalam kehidupan. Individu mampu merasakan bahwa hidup yang dijalani memiliki arti, tujuan, dan arah (Ryff, 2014). Seseorang yang dikatakan dewasa juga memiliki karakteristik memahami dengan jelas tujuan hidup, rasa keterarahan (*sense of directedness*), dan kehendak. Setiap tahap perkembangan dalam kehidupan juga menekankan berbagai tugas perkembangan yang harus dicapai. Individu yang mencapai skor tertinggi pada dimensi ini ditunjukkan dengan individu yang memiliki tujuan hidup dan terarah; dapat merasakan bahwa baik pada kehidupan masa lalu atau sekarang memiliki makna, memiliki keyakinan-keyakinan yang mengarahkan pada hidup yang bertujuan dan memiliki tujuan dan sasaran dalam menjalani kehidupan.

Individu yang mendapatkan skor rendah pada dimensi ini di sisi lain ditunjukkan dengan kurang memiliki rasa kebermaknaan dalam hidup memiliki sedikit tujuan atau sasaran hidup dan kurang memiliki arah tujuan

tidak dapat melihat makna pada kejadian di masa lalu dan tidak memiliki pandangan atau keyakinan yang memberikan makna dalam kehidupan.

6) Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Fungsi psikologi yang optimal selain memerlukan pemenuhan beberapa karakteristik tertentu yang telah dijelaskan juga menuntut perkembangan potensi diri secara berkelanjutan. Pertumbuhan pribadi ditunjukkan dengan kemampuan individu untuk memanfaatkan bakat dan potensi dalam diri (Ryff, 2014). Kebutuhan aktualisasi diri dan kesadaran terhadap potensi yang dimiliki merupakan hal yang utama dalam sudut pandang klinis tentang perkembangan pribadi. Keterbukaan terhadap pengalaman baru merupakan salah satu contoh ciri utama *fully functioning person*. Berbagai teori perkembangan manusia juga menekankan pertumbuhan dan perkembangan yang terus menerus.

Individu yang mencapai pertumbuhan pribadi yang baik ditunjukkan dengan memiliki perasaan terhadap perkembangan yang terus menerus memandang diri sebagai hal yang tumbuh dan berkembang menyadari potensi yang dimiliki; mengusahakan perbaikan terhadap diri dan perilaku sepanjang waktu dan mengubah cara hidup yang merefleksikan pengetahuan diri yang lebih baik dan efektif. Individu yang memiliki pertumbuhan pribadi rendah, sebaliknya, ditunjukkan dengan individu yang merasakan stagnansi dalam diri; kurang merasakan perbaikan atau perkembangan; merasa bosan dan tidak tertarik pada kehidupan dan tidak mampu mengembangkan sikap dan perilaku baru.

c. Faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well Being*

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *psychological well being*. Faktor tersebut antara lain :

1) Faktor Internal

a) Usia

Penelitian yang dilakukan oleh Ryff (1995) menunjukkan bahwa faktor usia dapat mempengaruhi *psychological well being*. Penelitian tersebut melibatkan responden dari tiga tingkatan usia yang berbeda, yaitu usia muda, paruh baya dan usia lanjut. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan pada beberapa dimensi *psychological well being* untuk masing masing kelompok usia.

b) Jenis Kelamin

Ryff (1995) mengungkapkan bahwa wanita memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan pria pada beberapa dimensi *psychological well being*. Wanita mendapatkan skor yang lebih tinggi pada dimensi *positive relation with others* dan cenderung lebih tinggi pada dimensi *personal growth* dibandingkan pria. Perbedaan jenis kelamin di sisi lain tidak mempengaruhi keempat dimensi lain dari *psychological well being*.

c) Kepribadian

Berbagai penelitian *longitudinal* maupun *cross sectional* telah menunjukkan kontribusi faktor kepribadian dalam kaitannya dengan *psychological well being* (Ryff, 2014). Salah satu contoh penelitian terkait kepribadian yang

telah dilakukan menggunakan teori kepribadian *big five*. Hasilnya menunjukkan tipe-tipe kepribadian tertentu memiliki perbedaan pada beberapa aspek *psychological well being*.

2) Faktor Eksternal

a) Budaya

Faktor budaya dapat mempengaruhi *psychological well being*. Penelitian Ryff (1995) yang melibatkan responden berusia paruh baya di Amerika Serikat dan Korea Selatan menunjukkan adanya perbedaan pada beberapa dimensi. Masyarakat budaya Barat mendapat skor lebih tinggi pada dimensi-dimensi yang berorientasi pada diri, seperti self acceptance dan autonomy. Berbeda dengan masyarakat budaya Timur, dimensi-dimensi yang berorientasi pada hubungan sesama seperti *positive relation with others* secara signifikan mendapatkan hasil yang lebih tinggi.

b) Pendidikan

Tingkat pendidikan mampu memberikan pengaruh terhadap tingkat *psychological well being* individu khususnya pada dewasa akhir (Ryff, 2014). Beberapa penelitian terkait hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat *psychological well being*.

c) Status Sosial

Penelitian Ryff dan Singer (1996) menyatakan bahwa individu yang berada pada status sosial rendah tidak hanya memiliki kualitas kesehatan yang kurang baik, namun juga kurang dalam hal *psychological well being*.

d) Pekerjaan

Pengalaman bekerja menjadi salah satu prediktor terkuat yang menentukan kualitas *psychological well being*, khususnya pada dewasa akhir (Ryff, 2014). Penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan terkait *psychological well being* dan jenis pekerjaan melibatkan beberapa variabel lain diantaranya jenis kelamin dan usia.

e) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well being*. Faktor ini secara luas berhubungan dengan beberapa hal seperti perilaku hidup sehat, kesehatan jasmani, dan penyakit fisik yang diderita

f) Kehidupan Keluarga

Faktor ini di antaranya mencakup status pernikahan, peran sebagai orang tua, dan pengalaman-pengalaman keluarga di masa lampau. Segala pengalaman yang dialami dalam keluarga tersebut menimbulkan pemaknaan yang beragam bagi setiap individu yang dapat mempengaruhi kualitas *psychological well being*. Kehidupan keluarga secara umum berhubungan dengan dimensi-dimensi dalam *psychological well being*, terutama pada individu usia dewasa (Ryff, 2014).

2.2.6 Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa latin, yaitu *religisitas*. Istilah ini muncul pertama kali muncul di Inggris pada abad ke-15 (Leeming, Madden & Marlan: 2010). Berbagai macam pengertian *religiusitas* telah disampaikan oleh para ahli. *Religiusitas* merupakan fenomena keberagamaan. *Religiusitas* merupakan konsep yang abstrak karena menyangkut perihal kepercayaan individu mengenai kekuatan yang besar dan sakral (Ancok & Suroso, 2001). *Religiusitas* adalah hal yang subjektif, pengalaman pribadi dan sangat sulit dalam mendefinisikannya dengan pendekatan ilmu pengetahuan apapun (Chamberlain & Hall: 2000). Glock dan Stark membuat konsep tentang *religiusitas* dan dimensi-dimensinya yang telah membantu banyak peneliti untuk mengkaji lebih dalam fenomena *religiusitas* dalam masyarakat. Menurut Glock dan Stark (dalam Shepard: 2013), *religiusitas* merupakan cara-cara individu untuk mengekspresikan kepentingan agama dan keyakinannya. Agama merupakan dasar bagi praktik *religiusitas*, sehingga individu religius akan senantiasa bertindak berdasarkan ajaran-ajaran dalam sistem kepercayaannya.

Religiusitas atau keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Nilai *Religiusitas* tidak dapat dipisahkan dengan konsep agama karena *religiusitas* menyangkup perilaku keberagamaan. Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (Glock & Stark dalam dalam Ancok & Suroso : 2001). Martineau (dalam Rakhmat: 2003, hal. 21) mendefinisikan agama sebagai kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang

mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia. Jadi, agama merupakan suatu sistem kepercayaan individu terhadap Tuhan. Religiusitas merupakan manifestasi dari sistem kepercayaan tersebut yang dilakukan oleh pemeluk agama.

Manifestasi *religiusitas* akan sangat bervariasi pada individu satu dengan individu yang lain. Religiusitas akan diekspresikan dalam bentuk yang bermacam-macam tergantung agama dan budaya setempat (Leeming, Madden & Marlan, 2010). Furseth & Repstad (2006) menyebutkan *religiusitas* dapat dikembangkan individu untuk menciptakan bentuk transendensinya, seperti Tuhan dan doktrin-doktrin kepercayaan. Religiusitas mengandung perasaan keagamaan yang berlebihan atau pengaruh perasaan keagamaan serta termasuk pula perilaku-perilaku dogmatis dan patologis yang dapat dimanifestasikan dalam sikap cernat yang berlebihan, rasa bersalah, cemas, ritual, glossalalia, delusi, kepercayaan yang salah, penyiksaan, kesyahidan (Leeming, Madden & Marlan: 2010:768). Perbedaan individual dan lingkungan akan menyebabkan religiusitas seseorang bisa bernilai positif maupun negatif bagi orang lain. Namun, sejatinya tidak ada agama yang mengajarkan keburukan kepada pemeluknya.

Religiusitas bukan hanya diekspresikan individu dalam bentuk perilaku yang dapat diamati, namun juga perilaku yang tidak dapat diamati seperti pikiran dan perasaan. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tapi juga aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supernatural, sehingga bukan hanya aktivitas yang dapat dilihat mata namun juga perilaku yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang (Ancok

& Suroso, 2001: 76). Perilaku keagamaan atau religiusitas dapat didorong oleh faktor internal maupun eksternal. Allport merupakan teoritis yang mengemukakan adanya motivasi religiusitas. *Ektrinsic motivation* (motivasi ekstrinsik) adalah *religiusitas* yang terjadi karena faktor di luar individu termasuk pencapaian-pencapaian penting dan kepentingan individu, sedangkan *Intrinsic motivation* (motivasi intrinsik) adalah motivasi religiusitas yang berasal dari diri sendiri, religiusitas dianggap penting bagi dirinya tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan lain, sehingga membuat individu akan berusaha untuk menginternalisasi dalam dirinya dan mengikuti atau mematuhi (Nelson: 2009).

Perilaku keagamaan atau religiusitas dapat didorong oleh faktor internal maupun eksternal. Allport merupakan teoritis yang mengemukakan adanya motivasi religiusitas. *Ektrinsic motivation* (motivasi ekstrinsik) adalah religiusitas yang terjadi karena faktor di luar individu termasuk pencapaian-pencapaian penting dan kepentingan individu, sedangkan *Intrinsic motivation* (motivasi intrinsik) adalah motivasi religiusitas yang berasal dari diri sendiri, religiusitas dianggap penting bagi dirinya tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan lain, sehingga membuat individu akan berusaha untuk menginternalisasi dalam dirinya dan mengikuti atau mematuhi (Nelson: 2009). Motivasi religiusitas ekstrinsik cenderung memandang perilaku beragama dari kebermanfaatannya terhadap dirinya, misalnya religiusitas sebagai cara untuk mencapai status tertentu, mendapatkan kekuatan, mampu mempengaruhi orang lain, mencapai penerimaan sosial, sedangkan motivasi intrinsik tidak terbatas pada kebergunaan religiusitas pada dirinya namun kebermaknaannya untuk

berhubungan dengan orang lain (Chamberlain & Hal: 2000). Allport menjelaskan motivasi ekstrinsik religiusitas berhubungan dengan objek di luar individu termasuk berbagai macam keuntungan yang akan didapatkan dari lingkungan. Motivasi intrinsik religiusitas lebih mengacu pada kepuasan individu dan keinginan pribadi untuk menginternalisasi nilai-nilai agama pada kehidupannya. Ventis, Linley & Joseph, Maltby dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa religiusitas yang didorong oleh motivasi intrinsik dapat meningkatkan kesehatan mental seseorang, sedangkan motivasi ekstrinsik cenderung dikaitkan dengan kesulitan dalam mengelola emosi, misalnya rasa bersalah (dalam Nelson: 2009). Kesehatan mental pada individu yang memiliki motivasi religiusitas secara intrinsik didukung pula dengan fakta penelitian bahwa motivasi intrinsik dapat meningkatkan kontrol diri individu, namun menurunkan kecemasan (Bergin, Masters, Richard dalam Chamberlain & Hall: 2000).

b. Dimensi Religiusitas

Dimensi *religiusitas* menurut Glock & Stark ada lima. Dimensi *religiusitas* tersebut adalah :

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan individu. Seseorang akan berpegang teguh terhadap kepercayaannya dan menganggap benar doktrin-doktrin dari sistem kepercayaan tersebut. Setiap agama atau kepercayaan akan mengikat individu tersebut. Penganut diharuskan untuk taat pada ajarannya.

2) Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini meliputi perilaku pemujaan, ketaatan, dan perilaku yang menunjukkan komitmen terhadap kepercayaan atau agamanya tersebut.

Dalam dimensi agama terdapat dua hal penting, yaitu:

- a) Ritual, mengacu pada seperangkat praktik-praktik keagamaan yang harus dilakukan setiap pemeluk agama.
- b) Ketaatan, mengacu pada seberapa besar seseorang menjalankan ritual dari ajaran agama atau kepercayaannya tersebut.

3) Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berhubungan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.

4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengarah kepada pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci, dan tradisi-tradisi yang ada dalam agama atau sistem kepercayaannya. Dimensi agama sangatlah penting karena pengetahuan mengenai keyakinan adalah syarat utama bagi individu untuk dapat menerima atau mempraktikkan ajaran agamanya tersebut. Walaupun tidak selamanya keyakinan dan pengetahuan berbanding lurus artinya tidak harus seseorang yang memiliki keyakinan kuat terhadap agama juga memiliki pengetahuan yang banyak pula, begitupun sebaliknya.

5) Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Dimensi ini berpedoman pada akibat keyakinan, praktik, pengalaman dan pengetahuan keagamaan seseorang terhadap kehidupannya. (dalam Ancok & Suroso, 2001).

Menurut Ancok & Suroso (2001) kelima dimensi yang disampaikan oleh Glock dan Stark tersebut dapat disesuaikan dengan agama Islam yang menjadi agama terbesar di Indonesia. Dimensi religiusitas tersebut adalah:

- 1) Dimensi Akidah Tingkat keyakinan individu terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama yang bersifat fundamental dan dogmatik.
- 2) Dimensi Peribadatan atau syariah dimensi ini menunjuk pada seberapa besar kepatuhan seseorang dalam menjalankan perintah agamanya termasuk kegiatan-kegiatan peribadatan didalamnya.
- 3) Dimensi Pengamalan atau akhlak dimensi ini menunjuk pada seberapa besar perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya atau kepercayaannya.

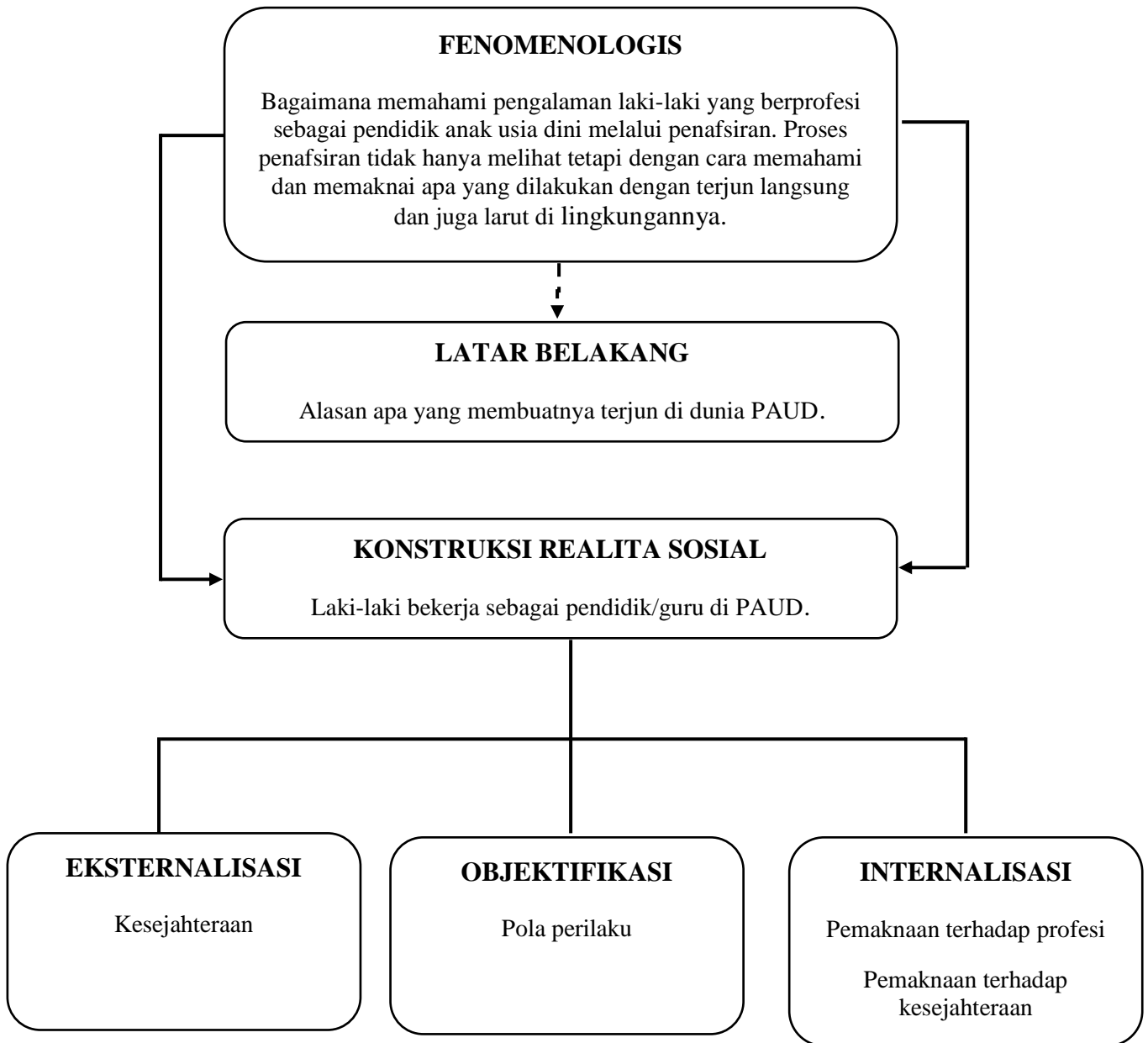
Dimensi religiusitas dapat saling berhubungan, tetapi dapat pula muncul secara terpisah sewaktu-waktu (Clayton dan Gladden dalam Shepard: 2013). Seseorang yang memiliki dimensi intelektual yang tinggi tidak selalu diikuti oleh dimensi pengalaman atau konsekuensial yang tinggi pula. Hubungan antar dimensi pada satu individu akan berbeda dengan individu yang lain. Dimensi-dimensi religiusitas tersebut menunjukkan bahwa religiusitas individu mencakup keyakinannya terhadap agama, pengetahuan mengenai agamanya, kewajibannya dalam melaksanakan aturan-aturan dalam agamanya, praktik

keagamaan, dan perasaannya mengenai agamanya. Religiusitas seseorang dapat dilihat dari dimensi-dimensi religiusitas pada dirinya.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang telah melatarbelakangi penelitian ini. Kerangka pemikiran dapat diartikan sebagai skema pemikiran. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan menjelaskan pokok-pokok masalah penelitian sesuai dengan tema-tema penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat peneliti jelaskan dalam bagan berikut ini :



Gambar 1 Bagan kerangka berpikir peneliti

